

BAB II

POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA DAN KEDISIPLINAN ŞALAT FARĐU

A. Deskripsi Teori

1. Pola Asuh Demokratis Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Demokratis Orang tua

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, “pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap.”¹ Ketika pola diberi arti bentuk/struktur yang tetap, maka hal itu semakna dengan istilah kebiasaan.² Kemudian dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* menjelaskan:

Kata asuh yang berarti mengasuh, satu bentuk kata kerja yang bermakna (1) menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil; (2) membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri; (3) memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan.³

Dari kata asuh yang bermakna memimpin di atas, Junaedi menjelaskan:

Pola asuh yang dilakukan orang tua sama dengan bagaimana seorang yang memimpin individu maupun kelompok, karena pada dasarnya orang tua juga bisa

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2009), hlm. 449.

²Saiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua . . .* , hlm. 50.

³Departemen Pendidikan Nasional, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*, hlm. 38.

disebut sebagai pemimpin sebagaimana definisi kepemimpinan itu, *leadership is the art of coordinating and motivating individuals and group to achieve the desired end.*

Dalam artian bahwa seorang pemimpin atau sebagai orang tua dalam membimbing anaknya harus menggunakan seni dalam mengorganisasikan pola asuh dan dalam memotivasi anaknya dalam rangka untuk mencapai tujuan akhir yakni sesuai dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri yakni mencapai manusia yang paripurna (*insan kamil*).⁴

Ilahi menambahkan, “pola asuh merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitikberatkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orang tua.”⁵

Orang tua menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, adalah ayah ibu kandung; orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli, dan sebagainya); orang yang dihormati (disegani) di kampung.⁶ Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan.

Dalam hal ini, Djamarah menjelaskan bahwa:

Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi,

⁴Mahfud Junaedi, *Kiai Bisri Musthafa . . .*, hlm. 50.

⁵Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*, (Yogyakarta: Katahati, 2013), hlm. 133.

⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*, hlm. 408.

berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi, kemudian menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya.⁷

Dengan demikian, pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan bisa memberi efek negatif maupun positif. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak.

Selanjutnya menurut Mustari, “Demokratis adalah cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.”⁸

Oleh karena itu, yang dimaksud pola asuh demokratis orang tua menurut Thoha adalah:

Pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya, dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Dalam pola asuh seperti ini orang tua memberi sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya, anak diperhatikan dan didengarkan saat anak berbicara, dan bila berpendapat orang tua memberi

⁷Saiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua . . .*, hlm. 51.

⁸Mohammad Mustari, *Nilai Karakter (Refleksi untuk Pendidikan)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 137.

kesempatan untuk mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri.⁹

Ilahi menegaskan pula, bahwa yang dimaksud pola asuh demokratis orang tua adalah:

Orang tua melakukan pengawasan dan tuntutan, tetapi juga hangat, rasional dan mau berkomunikasi. Anak diberi kebebasan, tetapi dalam peraturan yang memunyai acuan. Batasan-batasan tentang disiplin anak dijelaskan, boleh ditanyakan, dan dapat dirundingkan. Orang tua demokratis menjelaskan aturan dan menjelaskan mengapa mereka menuntut anak bertingkah laku tertentu. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya tuntutan kedewasaan, kontrol serta komunikasi antara orang tua dan anak yang baik.¹⁰

Dari definisi-definisi di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pola asuh demokratis orang tua adalah corak atau model orang tua dalam menjaga, memimpin serta membimbing anak dengan memberi kesempatan untuk mendengarkan pendapat, terbuka, menerima, dan kooperatif, atas dasar melatih anak untuk bertanggung jawab dan mengajar anak untuk mengembangkan disiplin diri. Dalam hal yang menyangkut pendidikan akidah, orang tua perlu memberikan pengawasan atau pengontrolan terhadap tindakan anak agar tidak meninggalkannya.

⁹Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 111.

¹⁰Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting . . .*, hlm. 138.

b. Dasar-dasar Pola Asuh Demokratis Orang Tua

Dalam Surat al-Aḥzāb (33) ayat 21, Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (al-Qur'an Surat al-Aḥzāb [33] : 21)¹¹

Al-Baidhawi (Juz 5: 9) yang dikutip Djamarah, memberi makna *uswatun ḥasatun* pada ayat di atas adalah perbuatan baik yang dapat dicontoh. Dengan demikian, keteladanan penting dalam pendidikan. Keteladanan adalah metode yang ampuh dalam membina perkembangan anak didik. Keteladanan sempurna, adalah keteladanan Rasulullah SAW, yang dapat menjadi acuan bagi pendidik sebagai teladan utama, sehingga diharapkan anak didik memunyai figur pendidik yang dapat dijadikan panutan.¹²

Dalam keluarga, orang tua adalah figur yang menjadi *uswatun ḥasah* bagi anaknya. Proses keteladanan orang tua kepada anaknya bersifat kodrati dan diikuti oleh anak tanpa filter sesuai dengan usia anak. Oleh karena itu, agar peniruan

¹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya jil VI*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 211.

¹²Saiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua . . .*, hlm. 105.

anak bernilai positif bagi perkembangan jiwanya di kemudian hari, maka agama memberikan batasan yang jelas dan tegas tentang sikap dan tingkah laku yang bagaimana yang seharusnya diperlihatkan dan diperdengarkan oleh orang tua kepada anak dalam keluarga.

c. Jenis-jenis Pola Asuh Orang tua

Ada lima macam jenis-jenis pola asuh orang tua, yaitu adalah sebagai berikut:

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak. Dengan tipe orang tua ini cenderung sebagai pengendali atau pengawas, selalau memaksakan kehendak kepada anak, tidak terbuka terhadap pendapat anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya pada diri sendiri sehingga menutup musyawarah. Dalam upaya memengaruhi anak sering menggunakan pendekatan yang mengandung unsur paksaan dan ancaman. Kata-kata yang diucapkan orang tua adalah hukum atau peraturan dan tidak dapat diubah, memonopoli tindak komunikasi dan sering kali meniadakan umpan balik dari anak. Pola asuh ini sangat cocok untuk anak PAUD dan TK dan masih bisa digunakan untuk anak SD dalam kasus-kasus tertentu.¹³

¹³Saiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua . . .* , hlm. 54.

Beberapa karakteristik dari tipe pola asuh yang otoriter adalah sebagai berikut:

- a) Kekuasaan orang tua dominan.
- b) Anak tidak diakui sebagai pribadi.
- c) Kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat.
- d) Orang tua akan sering menghukum jika anak tidak patuh.

Anak yang dibesarkan dengan metode ini biasanya tidak bahagia, selalu berada dalam keadaan ketakutan, mudah sedih dan tertekan, benci kepada orang tua, dan lain-lain.¹⁴

2) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang terbaik dari semua tipe pola asuh yang ada. hal ini disebabkan tipe pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak. Tipe ini adalah tipe pola asuh orang tua yang tidak banyak menggunakan kontrol terhadap anak. Pola ini dapat digunakan untuk anak SD, SLTP, SLTA dan perguruan tinggi.¹⁵

Beberapa karakteristik dari tipe pola asuh yang demokratis adalah sebagai berikut:

¹⁴Syamsul Kurniawan, *Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 82.

¹⁵Saiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua . . .*, hlm. 55.

- a) Orang tua mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan.
- b) Ada kerja sama antara orang tua dan anak.
- c) Anak diakui sebagai pribadi.
- d) Ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua.
- e) Ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku.

Anak yang diasuh dengan metode ini akan hidup ceria, menyenangkan, kreatif, cerdas, percaya diri, terbuka pada orang tua, menghargai dan menghormati orang tua, tidak mudah stres dan depresi, berprestasi baik, disukai lingkungan, dan lain-lain.¹⁶

3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah pola mengasuh anak yang acuh tak acuh terhadap anak. Jadi, apa pun yang mau dilakukan anak diperbolehkan, seperti tidak sekolah, bandel, melakukan kegiatan maksiat, pergaulan bebas, dan sebagainya. Pola pengasuhan anak seperti ini diakibatkan oleh orang tua yang selalu sibuk dengan pekerjaan. Dengan begitu, anak hanya diberi materi atau harta saja dan terserah anak mau tumbuh menjadi apa.

Beberapa karakteristik dari tipe pola asuh yang adalah sebagai berikut:

- a) Orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat.

¹⁶Syamsul Kurniawan, *Konsepsi dan Implementasinya . . .*, hlm. 81.

- b) Dominasi pada anak.
- c) Sikap longgar atau kebebasan dari orang tua.
- d) Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua.
- e) Kontrol dan perhatian orang tua terhadap anak sangat kurang, bahkan tidak ada.

Anak yang diasuh orang tua dengan metode semacam ini nantinya berkembang menjadi anak yang kurang perhatian, merasa tidak berarti, rendah diri, nakal, memiliki kemampuan sosialisasi yang buruk, kontrol diri buruk, salah bergaul, kurang menghargai orang lain, dan lain sebagainya, baik ketika kecil maupun dewasa.¹⁷

4) Pola Asuh *Appearse*

Pola asuh yang satu ini merupakan pola asuh dari orang tua yang sangat terlalu khawatir pada anaknya (*overprotective*), baik memang orang tua khawatir pada anaknya namun jika terlalu berlebihan membuat anak tidak dapat bergerak bebas, sehingga menghambat perkembangannya.¹⁸

Contoh pola asuh seperti ini adalah orang tua yang memarahi anaknya karena bergaul dengan tetangga, karena takut menjadi terbawa pergaulan, ataupun orang tua yang tidak mengizinkan anaknya untuk pergi *camping*, karena mengawatirkan kesehatannya.

¹⁷Syamsul Kurniawan, *Konsepsi dan Implementasinya . . .* , hlm. 82.

¹⁸Saiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua . . .* , hlm. 56.

5) Pola Asuh *Temporizer*

Pola asuh *temporizer* merupakan pola asuh yang sangat tidak konsisten, disini orang tua tidak mempunyai pendirian.¹⁹ Contoh dari pola asuh ini seperti anak yang diberikan batasan waktu pulang malam sekitar jam 9 malam, jika anak terlambat terkadang orang tua tidak memarahinya, namun disisi lain orang tua terkadang marah jika anaknya pulang melewati batas waktu yang ditentukan. Oleh karena itu diperlukan ketegasan dari orang tua kepada anaknya.

d. Indikator Pola Asuh Demokratis Orang Tua

Secara garis besar, indikator pola asuh demokratis orang tua adalah sebagai berikut:

1) Pola komunikasi

Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*). Kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan (keuntungan) kedua belah pihak.²⁰ Artinya, apa yang dilakukan anak tetap harus ada di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral.

¹⁹Saiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua . . .*, hlm. 58.

²⁰Helmawati, *Pendidikan Keluarga (Teoretis dan Praktis)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 139.

Pola asuh dan sikap orang tua yang demokratis menjadikan adanya komunikasi yang dialogis antara orang tua dan adanya kehangatan yang membuat anak merasa diterima oleh orang tua sehingga ada pertautan perasaan.

Adapun dimensi komunikasi orang tua yang demokratis adalah sebagai berikut:

a) Keterbukaan

Keterbukaan adalah kemampuan untuk membuka atau mengungkap pikiran, perasaan, dan reaksi kita kepada orang lain. Keterbukaan disini adalah bersikap terbuka dan jujur mengenai perasaan atau pemikiran masing-masing, tanpa adanya rasa takut dan khawatir untuk mengungkapkannya.²¹

Sikap orang tua demokratis akan membiasakan diri berdialog dengan anak dalam menemani pertumbuhan anak mereka. Setiap kali ada persoalan, anak dilatih untuk mencari akar persoalan, dan kemudian diarahkan untuk ikut menyelesaikan secara bersama.²² Begitu pula dalam pendisiplinan shalat fardhu, orang tua membiasakan anak untuk terbuka dan tidak menutupinya.

²¹Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpribadi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1997), hlm. 13.

²²Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting . . .*, hlm. 138.

Namun, keterbukaan ini akan berbeda manakala orang tua sibuk dengan pekerjaannya. Ketersibukkan ini orang tua lakukan demi permintaan anak dapat terpenuhi. Kewibawaan orang tua telah tergadaikan manakala terlambat memenuhi permintaan anak. Oleh karenanya, orang tua sendirilah yang tidak berani membangunkan anak dari tidur untuk mendirikan shalat subuh, tidak berani memerintah anak untuk mendirikan shalat magrib ketika anak tengah asyik menonton televisi, dan sebagainya.

b) Perasaan positif

Perasaan positif adalah perwujudan nyata dari suatu pikiran terutama memerhatikan hal-hal yang baik. Bila kita memahami dan menerima perasaan kita, maka biasanya kitapun akan lebih mudah menerima perasaan-perasaan sama yang ditunjukkan orang lain.

Perasaan positif yang diberikan berupa kata-kata yang positif pula. Dalam rangka mendidik dan mendisiplinkan anak, maka tetap harus dalam kerangka berpikir dan berkata-kata positif.²³ Tegurlah anak akan kesalahannya, bukan menyerang pribadinya.

²³Gunawan Ardiyanto, *A to Z Mendidik Anak*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), hlm. 38.

Dijelaskan oleh Rohmad, sikap orang tua demokratis dalam mengajak kepada anak terutama dalam hal kedisiplinan shalat farḍu adalah:

Apabila waktu suatu shalat farḍu telah masuk, sedang anak tampak masih sibuk dengan aktivitasnya seperti membaca buku pelajaran, menonton siaran televisi, bermain-main di rumah; maka orang tua dapat secara langsung mengajak anak dengan bahasa lisan yang dilandasi rasa kasih sayang dan bahasa tubuh yang siap untuk bersama-sama berjamaah mendirikan shalat farḍu, seperti “ayo anak salih yang rajin, kita shalat lebih dahulu, nanti boleh melanjutkan kesibukan yang itu lagi, okey”.²⁴

Namun sebaliknya, apabila dalam berdialog perkataan dari orang tua yang tidak sesuai dengan perbuatannya dapat berpengaruh secara negatif terhadap perkembangan mental dan perilaku anak. Paradoksal antara perkataan orang tua dengan perbuatannya dapat membingungkan dan mengecewakan anak yang tengah berharap bisa belajar banyak hal dari mereka.²⁵ Misalnya, orang tua memerintahkan anak mendirikan shalat farḍu, tetapi mereka justru meninggalkan shalat farḍu.

²⁴Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, hlm. 384.

²⁵Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, hlm. 388.

c) Kesamaan

Kesamaan merupakan kegiatan yang harus dibangun dalam keluarga untuk berkomunikasi tanpa suatu tekanan.²⁶ Dengan adanya kesamaan akan memberikan kesempatan untuk berbicara atau berkomunikasi serta menghilangkan kebosanan dari kegiatan yang menjadi rutinitas antara orang tua dengan anak agar saling memahami dan melengkapi dalam memecahkan persoalan.

Orang tua demokratis yang memiliki sikap kesamaan, terhindar dari perselisihan pendapat. Sebagaimana yang diungkapkan Rohmad:

Dalam mendidik anak, termasuk dalam mendisiplinkan shalat fardhu, kedua orang tua harus senantiasa menampakkan koordinasi dan sinkronisasi kerja yang baik. Kedua orang tua bersama anak adalah satu tim kerja. Dihadapan anak, kedua orang tua harus kompak, harus ada kesepakatan mengenai prinsip-prinsip mendidik anak, sedikitpun tidak boleh menampakkan perselisihan dihadapan anak mengenai cara mendidik. Misalnya, ayah menghendaki shalat fardhu di awal waktu, ibu menghendaki agak akhir waktu. Perselisihan ini dapat menimbulkan kerancuan dan kebimbangan pada anak, karena pemahaman dan pengertian anak mengenai apa yang diperselisihkan orang tua adalah masih sangat terbatas; sehingga anak

²⁶Kathleen H. Liwijaya Kuntaraf, *Komunikasi Keluarga*, (Jakarta: Offset, 1999), hlm. 90.

menjadi bingung dan tidak jelas mana yang benar. Jika ini terjadi, maka pendisiplinan salat farḍu pada anak akan terhambat dan mungkin saja tidak berhasil.²⁷

Peranan komunikasi dalam keluarga sangat penting dan perlu dibina dan dilestarikan kelancaran dan efektivitasnya dalam kehidupan sehari-hari. Sebab komunikasi antara orang tua dengan anak dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan kasih sayang, media menyatakan penerimaan atau penolakan atas pendapat yang disampaikan, sarana untuk menambah keakraban hubungan sesama warga dalam keluarga, dan komunikasi menjadi barometer bagi baik buruknya kegiatan komunikasi dalam sebuah keluarga.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi dalam keluarga tidak hanya sekedar hal yang nyata yang berupa ucapan, namun juga berupa simbol-simbol yang mengarah pada maksud dan tujuan penyampaian informasi atau pesan.

2) Pola bimbingan

Pola asuh demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Dalam bimbingan, pola asuh ini lebih menekankan aspek edukatif dari

²⁷Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, hlm. 389.

disiplin daripada aspek hukumannya. Adapun dimensi bimbingan pada orang tua yang demokratis antara lain sebagai berikut:

a) Keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu teknik pendidikan yang paling baik. Pengertian teladan menurut KBBI adalah sesuatu yang patut ditiru atau dicontoh.²⁸ Cermin orang tua yang demokratis biasanya selalu memberikan keteladanan yang baik terhadap anak mereka. Keteladanan orang tua dalam mendidik anak akan cenderung mengikuti apa yang dicontohkan.

Kebiasaan anak mencontoh hal-hal yang kreatif dari orang tua, membuat mereka akan semakin berkembang dan termotivasi untuk menciptakan kinerja yang lebih baik.²⁹ Tidak hanya itu, orang tua juga memerhatikan apa yang dikerjakan anak. Dalam hal pendisiplinan shalat farḍu, seperti memerhatikan tiap gerakan dan bacaan shalat farḍu anak dan membenahi bila ada kekeliruan.

Orang tua yang bijaksana ketika berinteraksi dengan anak senantiasa berusaha memerlihatkan

²⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*, hlm. 1160.

²⁹Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting . . .*, hlm. 143.

sikap kesalihan seperti memberi keteladanan mendirikan shalat farḍu secara berjamaah, sehingga anak dapat menirunya dengan baik dan benar. Sebab keteladanan dan kebiasaan yang diberikan orang tua tentang shalat dalam kehidupan sehari-hari tidak akan terlepas dari perhatian dan pengamatan anak.

b) Pemberian nasihat

Nasihat adalah ajaran atau pelajaran yang baik. Agama Islam selalu menganjurkan kepada orang tua untuk selalu menasihati anak-anak agar tidak terjerumus dalam kesesatan. Metode nasihat ini akan efektif dan lebih berhasil apabila disertai dengan keteladanan.³⁰

Pemberian nasihat tentang shalat farḍu ini dapat disampaikan kapan saja kepada anak terutama ketika waktu shalat farḍu telah tiba. Pemberian nasihat diantaranya adalah dengan mengingatkan anak untuk selalu melaksanakan shalat farḍu, meskipun dalam keadaan apapun.

Dalam hal ini, dinyatakan dengan tegas oleh Rohmad, bahwa:

Orang tua dalam memerintahkan sesuatu, anak mendengar apa yang harus dilakukan. Suruhan, anjuran dan perintah adalah alat pembentuk

³⁰Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Bimbingan Anak dalam Islam*, terj. Jamaludin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), hlm. 213.

disiplin secara positif. Dan jika dipandang perlu, perintah semacam ini dapat diulang-ulang sampai dengan anak benar-benar mengambil air wudu kemudian mendirikan shalat farḍu. Berarti orang tua sama sekali tidak memberi peluang pada anak untuk tidak shalat farḍu. Mengingat bahwa siapa saja yang menyalah-niyakan pelbagai kewajiban akan merugi.³¹

c) Pengawasan

Di bawah asuhan orang tua, dengan pengawasan dan pengarahan serta disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, maka akan terbentuk kepribadian anak yang berkembang secara wajar menuju kedewasaannya. Orang tua memberikan lingkungan yang aman dan memberi semangat hingga anak-anak mempunyai kesempatan untuk mengembangkan potensinya.

Dijelaskan oleh Rohmad, sikap orang tua demokratis dalam memberikan pengawasan kepada anak terutama dalam hal kedisiplinan shalat farḍu adalah:

Jika suatu saat, orang tua dengan terpaksa tidak mendirikan shalat farḍu secara berjamaah bersama anak, maka orang tua harus mengontrol, semisal dengan menanyai anak apakah telah mendirikan shalat farḍu, sebelum shalat farḍu apakah sudah berwudu, dan sebagainya. Jika ternyata anak belum

³¹Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, hlm. 383.

mendirikan shalat farḍu, sedang alokasi waktu masih tersedia; maka orang tua harus memerintahnya untuk segera mendirikan shalat farḍu secara munfarid. Andaikan saja alokasi waktu sudah habis; maka orang tua harus memerintahnya untuk segera menqada shalat farḍu tersebut, seraya mengawasinya sejak persiapan sampai paripurna.³²

3) Pola motivasi

Motivasi dapat didefinisikan dengan segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan. Pada titik ini, motivasi menjadi daya penggerak perilaku (*the energizer*) sekaligus menjadi penentu (*determinan*) perilaku.³³

Pola motivasi orang tua demokratis bisa berupa *reward* dan *punishment* sebagai berikut:

a) *Reward* (Penghargaan)

Banyak hal dapat dilakukan oleh orang tua untuk memberikan penghargaan terhadap anaknya terutama dalam mendirikan shalat farḍu yang dianggap sebagai suatu prestasi.

Penghargaan yang diberikan kepada anak, Rohmad memisalkan dengan:

³²Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, hlm. 385.

³³Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 182.

- (1) Memberi pujian secara langsung terhadap anak sambil menampakkan bahasa tubuh yang bermakna bangga seperti tersenyum puas.
- (2) Memberi hadiah terhadap anak sesuai permintaannya sepanjang sesuai dengan kemampuan orang tua dan sesuai dengan taraf perkembangan psikis anak.
- (3) Menceritakan kepada para kerabat mengenai kesanggupan anak mendirikan shalat fardū, tanpa menceritakan perilaku negatif dari anak seperti sulitnya ketika dibangunkan untuk persiapan shalat subuh, asyiknya ketika menonton siaran televisi sehingga harus berulang kali diajak mendirikan shalat fardū.³⁴

b) *Punishment* (hukuman)

Punishment sebagaimana pendapat Purwanto adalah suatu usaha pendidik untuk memperbaiki kelakuan dan budi pekerti anak didik.³⁵ Orang tua demokratis menggunakan hukuman tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman badan.

Dengan menghukum dan mendisiplinkan anak berarti kita sebagai orang tua juga mengasihi dan memerhatikan anak untuk membangun karakternya. Sebagaimana Ardiyanto memberikan gambaran hukuman sebagai berikut:

- (1) Fungsi dan tujuan hukuman adalah untuk menekankan dan menegakkan peraturan secara

³⁴Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, hlm. 386.

³⁵M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 81.

lebih sungguh-sungguh, menyatakan kesalahan, menyadarkan seseorang, hukuman juga berguna untuk seseorang belajar untuk mau diatur dan tunduk pada otoritas orang tua.

- (2) Satuan waktu, salah satu prinsip tentang hukuman adalah adanya satuan waktu yang jelas. Sesuai fungsi hukuman adalah untuk menyadarkan anak dari kesalahan. Kita harus menghentikan hukuman atau mengomel jika anak sudah menyadari kesalahannya. Jika dengan lima menit orang tua marah dan anak sudah menyadari kesalahannya, orang tua tidak perlu melanjutkan marah menjadi amarah 15 menit atau lebih.
- (3) Satuan ukuran, selain satuan waktu, hukuman juga mengandung satuan ukuran. Ukuran hukuman ini harus memerhatikan beberapa hal. Misalnya, ukuran kesalahan, siapa yang dihukum, usia, laki-laki atau perempuan. Hukuman tidak harus dengan tongkat, dapat dengan kata-kata yang tegas. Hukuman antara anak perempuan dan laki-laki dibedakan. Untuk anak perempuan mungkin cukup hanya dengan dimarahi. Untuk anak laki-laki mungkin bisa sampai taraf memukul daerah yang aman.³⁶

Berkaitan dengan alternatif kiat mendidik anak, seperti pendisiplinan shalat farḍu pada anak, Ulwan berpendapat bahwa:

Islam memunyai metode dan cara yang spesifik untuk memperbaiki dan mendidik anak. Jika memang cukup nasihat yang lemah lembut, maka orang tua

³⁶Gunawan Ardiyanto, *A to Z Mendidik Anak*, hlm. 35-36.

tidak diperkenankan beralih ke cara lain. Demikian pula jika memang sudah cukup dengan cara pemboikatan, maka tidak diperkenankan beralih ke cara lain, yaitu memukulnya. Pemukulan dengan tanpa sampai melukai baru diperkenankan jika cara kedua sebelumnya tidak mempan lagi.³⁷ Dengan pemukulan tersebut diharapkan orang tua dapat menemukan cara yang dapat memperbaiki diri anak dan membina pola laku dan kenakalannya.

e. Sikap Remaja dalam Beragama

Terdapat empat sikap remaja dalam beragama, diantaranya sebagai berikut:

1) Percaya ikut-ikutan

Percaya ikut-ikutan ini biasanya dihasilkan oleh pendidikan agama secara sederhana yang didapat dari keluarga dan lingkungannya. Namun demikian ini biasanya hanya terjadi pada masa remaja awal (usia 13-16 tahun). Setelah itu biasanya berkembang kepada cara yang lebih kritis dan sadar sesuai dengan perkembangan psikisnya.³⁸

³⁷Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Bimbingan Anak . . .*, hlm. 52.

³⁸Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm. 36.

2) Percaya dengan kesadaran

Semangat keagamaan dimulai dengan melihat kembali tentang masalah-masalah keagamaan yang mereka miliki sejak kecil. Mereka ingin menjalankan agama sebagai suatu lapangan yang baru untuk membuktikan pribadinya, karena ia tidak mau lagi beragama secara ikut-ikutan saja. Biasanya semangat agama tersebut pada usia 17 tahun atau 18 tahun. Semangat agama tersebut memunyai dua bentuk:

(a) Dalam bentuk positif

Semangat agama yang positif, yaitu berusaha melihat agama dengan pandangan kritis, tidak mau lagi menerima hal-hal yang tidak masuk akal.

(b) Dalam bentuk negatif

Semangat keagamaan dalam bentuk kedua ini akan menjadi bentuk kegiatan yang berbentuk khurafi, yaitu kecenderungan remaja untuk mengambil pengaruh dari luar ke dalam masalah-masalah keagamaan.³⁹

3) Percaya, tetapi agak ragu-ragu

Keraguan kepercayaan remaja terhadap agamanya dapat dibagi dua:

(a) Keraguan disebabkan kegoncangan jiwa dan terjadinya proses perubahan dalam pribadinya. Hal ini merupakan kewajaran.

(b) Keraguan disebabkan adanya kontradiksi atas kenyataan yang dilihatnya dengan apa yang

³⁹Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 36.

diyakini, atau dengan pengetahuan yang dimilikinya.⁴⁰

4) Tidak percaya atau cenderung ateis

Perkembangan ke arah tidak percaya pada Tuhan sebenarnya mempunyai akar atau sumber dari masa kecil. Apabila seorang anak merasa tertekan oleh kekuasaan atau kezaliman orang tua, maka ia telah memendam suatu tantangan terhadap kekuasaan orang tua, selanjutnya terhadap kekuasaan apa pun, termasuk kekuasaan Tuhan.⁴¹

2. Teori-teori Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, disiplin berarti aturan, hukuman, kepatuhan, kesetiaan, ketaatan, ketertiban, peraturan, tata tertib.⁴² Berdasar *Kamus Psikologi*, disiplin berarti hukuman; pengendalian diri untuk maksud pencapaian suatu tujuan.⁴³

⁴⁰Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 37.

⁴¹Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 37.

⁴²Departemen Pendidikan Nasional, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*, hlm. 159.

⁴³M. Hanafi Anshari, *Kamus Psikologi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1976), hlm. 171.

Kurniawan mengemukakan bahwa, “Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.”⁴⁴

Hurlock dalam alih bahasa Tjandrasa, mengemukakan pula bahwa:

Disiplin berasal dari kata yang sama dengan “*disciple*”⁴⁵, yakni seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju ke hidup yang berguna dan bahagia. Jadi disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok.⁴⁶

Ubaedy menambahkan bahwa, “Dilihat dari literatur, arti kata asal disiplin (*disciple*) adalah belajar atau *learning*. *Learning* adalah proses yang dijalani seseorang untuk mengubah dirinya ke arah yang lebih baik, berdasarkan kemampuan, kebutuhan dan keadaannya.”⁴⁷

⁴⁴Syamsul Kurniawan, *Pendidikan karakter (Konsepsi dan Implementasinya secara terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat)*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 41.

⁴⁵Disiplin merujuk pada instruksi sistematis yang diberikan kepada murid (*disciple*). Untuk mendisiplinkan berarti menginstruksikan orang untuk mengikuti tatanan tertentu melalui aturan-aturan tertentu. Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: rajawali Pers, 2014), hlm. 35.

⁴⁶Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, terj. Med. Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 82.

⁴⁷AN. Ubaedy, *Cerdas Mengasuh Anak: Panduan Mengasuh Anak Selama dalam Periode ‘Golden Age’*, (Jakarta: Kinza Books, 2009), hlm. 107.

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, ketertiban, komitmen, dan konsisten terhadap ketentuan yang telah ditetapkan, dimana orang tua dan guru sebagai sarana belajar anak untuk mengubah diri ke arah yang lebih baik.

b. Unsur-unsur Disiplin

Bila disiplin diharapkan mampu mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial mereka, ia harus mempunyai empat unsur pokok. Hurlock menyebutkan empat unsur pokok tersebut adalah sebagai berikut:

1) Peraturan

Adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut mungkin ditetapkan oleh guru, orang tua dan teman bermain. Tujuan peraturan adalah untuk mewujudkan anak lebih bermoral dengan membekali pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.⁴⁸ Peraturan yang jelas dan dapat diterapkan secara efektif akan membantu anak merasa aman dan terhindar dari tingkah laku yang menyimpang dan bagi orang tua, berguna untuk memanfaatkan hubungan yang serasi antara anak dan orang tua.

⁴⁸Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, hlm. 85.

2) Hukuman

Hukuman berasal dari kata kerja lain “*punire*”. Hukuman berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan.⁴⁹ Tetapi hukuman untuk perilaku yang salah hanya dapat dibenarkan bila ia mempunyai nilai pendidikan dan ketika perkembangan bicara dan bahasa anak telah baik, penjelasan verbal harus menggantikan hukuman.

3) Penghargaan

Hurlock mengistilahkan “penghargaan” berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman, atau tepukan dipunggung dan belaian.⁵⁰ Banyak orang yang merasa bahwa penghargaan itu tidak perlu dilakukan karena bisa melemahkan motivasi anak untuk melakukan apa yang harus dilakukannya. Sikap guru yang memandang enteng terhadap hal ini menyebabkan anak merasa kurang termotivasi untuk belajar. Oleh karena itu guru harus sadar tentang betapa pentingnya memberikan penghargaan atau ganjaran kepada anak khususnya jika mereka berhasil.

⁴⁹Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, hlm. 86.

⁵⁰Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, hlm.90.

4) Konsistensi

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas, kejelasan, atau suatu kecenderungan menuju kesamaan.⁵¹ Disiplin tidak mungkin terlaksana tanpa konsistensi. Dengan demikian konsistensi merupakan suatu kecenderungan menuju kesamaan. Disiplin yang konstan akan mengakibatkan tiadanya perubahan untuk menghadapi kebutuhan perkembangan yang berubah. Disiplin mempunyai nilai mendidik yang besar yaitu peraturan yang konsisten bisa memicu proses belajar anak.

c. Pembentukan Sikap Disiplin

Sikap disiplin terbentuk melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman atau pengenalan dari keteladanan lingkungannya. Disiplin akan membuat dirinya tahu membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan dan tidak sepatutnya dilakukan.

Prijodarminto menjelaskan, disiplin itu mempunyai tiga aspek, yaitu:

- 1) Sikap mental, yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
- 2) Pemahaman yang baik mengenai sistem aturan perilaku, norma, kriteria dan standar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran, bahwa ketaatan akan

⁵¹Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, hlm. 91.

aturan, norma, kriteria dan standar tadi merupakan syarat untuk mencapai keberhasilan (sukses).

- 3) Sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati untuk menaati segala hal secara cermat dan tertib.⁵²

Disiplin akan tumbuh dan dapat dibina melalui latihan, pendidikan atau penanaman kebiasaan dengan keteladanan tertentu, yang harus dimulai sejak ada dalam lingkungan keluarga, mulai pada masa kanak-kanak dan terus tumbuh berkembang dan menjadikannya bentuk disiplin yang semakin kuat.

3. Kedisiplinan Salat Farḍu

a. Pengertian Kedisiplinan Salat Farḍu

Dalam hal ini, Prijodarminto menjelaskan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.⁵³

Hafnawi dalam kitab *Fiḥuṣ Ṣalat* menjelaskan bahwa:

الصَّلَاةُ لُغَةً: الدُّعَاءُ بِحَيْرٍ. وَشَرْعًا: أَقْوَالٌ وَأَفْعَالٌ، مُفْتَحَةٌ بِالتَّكْبِيرِ، مُخْتَمَةٌ
بِالتَّسْلِيمِ، بِشَرَايِطٍ مَخْصُوصَةٍ.⁵⁴

Salat menurut bahasa berarti do'a dengan baik. Menurut istilah perkataan dan perbuatan yang didahului dengan takbir,

⁵²Soengeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta:Pradnya Paramita, 1994), hlm. 23-24.

⁵³Soengeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, hlm. 23.

⁵⁴Muhammad Ibrahim Hafnawi, *Fiḥuṣ Ṣalat*, (Kairo: Dār al-Hadīṣ, t. t), hlm. 6.

diakhiri dengan salam, dengan syarat-syarat yang telah ditentukan.

Selanjutnya Jawwad ‘Ali, mengemukakan bahwa:

Kalimat “ṣalat” secara etimologi berarti doa, rahmat, dan istighfar. Islam telah mempersempit makna salat sebagai kewajiban ibadah yang di dalamnya terdapat ruku’, sujud, gerakan-gerakan tertentu, dan aturan-aturan baku yang tidak bisa mengubah semauanya. Ketentuan waktu pelaksanaan salat juga sudah baku, dan tidak bisa diubah sesuka hati jika salat tersebut adalah salat wajib.⁵⁵

Dari pengertian tersebut, kedisiplinan ṣalat dapat dilihat dari ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban anak terhadap ketentuan yang telah ditetapkan dalam menjalankan salat yang berkaitan dengan cara pelaksanaan maupun ketepatan waktu ṣalat farḍu. Untuk membentuk satu sikap hidup, perbuatan dan kebiasaan dalam menjalankan salat dapat mengembangkannya melalui kesadaran diri yang diperoleh dari proses belajar anak.

b. Dasar-dasar Kedisiplinan Ṣalat Farḍu

Dalam Surat an-Nisa (4) ayat 103, Allah berfirman:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ
فَإِذَا أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ
كِتَابًا مَّوقُوتًا

⁵⁵Jawwad ‘Ali, *Sejarah Salat (Asal Usul, Bilangan, dan Kedudukan Salat dalam Islam)*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 3.

Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, ketika duduk dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardū yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (al-Qur'an Surat an-Nisa [4] : 103)⁵⁶

Frman Allah, إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا Abu Ja'far yang

dikuti dari Zaid bin Aslam, berkata: “Sesungguhnya shalat adalah fardū yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” Artinya shalat fardū yang telah ditetapkan waktu pelaksanaannya. Kata مَوْقُوتًا diambil dari bentuk مَفْعُول bermakna waktu yang jelas, dengan arti melakukannya pada waktu yang jelas.⁵⁷ Dengan demikian, maksud dari ayat tersebut sesungguhnya shalat adalah kewajiban yang ditetapkan waktunya secara jelas mengenai pelaksanaannya bagi orang-orang yang beriman.

Kemudian dalam hadis yang diriwayatkan Imam al-Bukhari mengatakan:

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ هِشَامُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ: الْوَلِيدُ
 بْنُ الْعَيْزَارِ أَخْبَرَنِي قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ يَقُولُ: حَدَّثَنَا
 صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ - وَأَشَارَ إِلَى دَارِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَيَّ اللَّهُ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَفْيِهَا.

⁵⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya jil III*, hlm. 130.

⁵⁷Akhmad Affandi, *Tafsir Ath-Thabari/Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jil. 19, hlm. 673.

قَالَ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: بَرُّ الْوَالِدَيْنِ. قَالَ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.
 قَالَ: حَدَّثَنِي بِهِنَّ رَسُولُ اللَّهِ ص.م. وَلَوْ اسْتَزِدُّهُ لَزَادَنِي. (رواه البخارى –
 فِي الْحَدِيثِ ٥٢٧)⁵⁸

Telah menceritakan kepada kami Abū Walīd Hisyām bin ‘Abdul Malik telah berkata: telah menceritakan kepada kami Syu’bah telah berkata: al-Walīd bin ‘Aizār mengabarkan kepadaku, telah berkata: aku mendengar Abu ‘Amr asy-Syaibāni mengatakan: pemilik rumah ini telah menceritakan kepada kami –dan bermusyawarah kepada keluarga ‘Abdillah, telah berkata: Aku bertanya kepada Nabi SAW: “Amal perbuatan apakah yang lebih dicintai oleh Allah?” beliau bersabda: shalat (lima waktu) pada waktunya. Abdullah (bin Mas’ud) bertanya: “Kemudian apakah?” Beliau bersabda: “Berkerti kepada dua orang tua.” Abdullah (bin Mas’ud) bertanya: “Kemudian apakah?” Beliau bersabda: “Berjihad di jalan Allah.” Abdullah (bin Mas’ud) berkata: “Rasulullah menyampaikan itu kepadaku, di mana kalau aku minta penambahan pastilah beliau menambahnya.” (HR. Al-Bukhari, dalam al-Ḥadīṣ no. 725)

Dalam *Syarah Irsyadu asy-Syari’* dikatakan: Abdullah bin Mas’ud bertanya kepada Rasulullah tentang, “*Amal perbuatan apakah yang paling dicintai oleh Allah?*” Rasulullah menjawab, “*Salat pada waktunya (الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْهَا)*”. Sahabat Syu’bah bersepakat dengan lafad ini. Namun, berbeda dengan pendapat Ali bin Hafsh. Beliau berkata salat pada awal waktunya (*الصَّلَاةُ فِي أَوَّلِ وَفَّيْهَا*) yang diriwayatkan al-Hakim dan ad-

⁵⁸Imam Syihabuddin Abi al-Abbas Ahmad bin Muhammad Syafi’i al-Qustholaani, *Irsyadu as-Syari’ Juz 11*, (Beurut: Daarul Kutub al-‘Alamiyyah, t.th), hlm. 181.

Daruqutni, mengambil langkah hati-hati seperti seseorang yang mendirikan salat di luar waktunya karena terdapat *udur* (halangan) misal tidur dan lupa, hal demikian tidak dihukum haram dan bukanlah bagian dan keutamaan beramal, akan tetapi mendirikan salat pada waktunya lebih disukai Allah.⁵⁹ Dengan demikian, melaksanakan salat setiap hari pada waktunya atau di awal waktunya adalah lebih utama-utama di sisi Allah daripada peribadatan lainnya.

Dari penjabaran tafsir dan syarah di atas, dapat diperoleh hasil bahwa salat sebagai penguat sikap disiplin. Salat akan menguatkan semangat disiplin dalam diri manusia, karena bagaimanapun juga, salat harus dilakukan pada waktu yang telah ditentukan. Memperhatikan semua ini akan menumbuhkan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari menjadi mudah dan lancar.

c. **Indikator Kedisiplinan Salat Farḍu**

Adapun indikator kedisiplinan salat diantaranya:

1) Disiplin dalam ketepatan waktu salat farḍu

Disiplin dalam ketepatan waktu salat farḍu ialah keaktifan, kepatuhan dan ketaatan dalam masuk waktu salat farḍu. Artinya, seseorang dikatakan disiplin masuk salat farḍu jika ia selalu aktif masuk

⁵⁹Imam Syihabuddin Abi al-Abbas Ahmad, *Irsyadu as-Syari' Juz 11*, hlm. 181.

ṣalat farḍu pada waktunya, tidak pernah terlambat serta tidak pernah *absen* setiap waktunya.

Ketentuan waktu ṣalat yang ditetapkan oleh al-Qur'an menjelaskan bahwa semua pelaksanaan ṣalat harus sesuai dengan waktu-waktu yang ditetapkan oleh syara'. Waktu-waktu ṣalat farḍu tersebut adalah sebagai berikut:

a) Ṣalat magrib

Mulai terbenamnya matahari hingga hilangnya *syafaq*, yaitu cahaya kemerah-merahan. Perkiraan jam (WIB) 17.35 – 19.00, dengan durasi (\pm) 1 jam + 54 menit.

b) Ṣalat isya

Mulai hilangnya *syafaq* hingga tengah malam. Kemudian masuk waktu darurat dari pertengahan malam hingga terbit matahari. Perkiraan jam (WIB) 19.01 - 24.12, dengan durasi (\pm) 6 jam + 27 menit.

c) Ṣalat ṣubuh

Mulai terbitnya fajar kedua (fajar *ṣadiq*), yakni munculnya cahaya putih yang membentang di ufuk timur, yang sesudah itu tidak ada gelap lagi sampai terbitnya matahari. Perkiraan jam (WIB) 04.00 - 05.52, dengan durasi (\pm) 1 jam + 52 menit.

d) Ṣalat zuhur

Mulai ketika matahari telah melewati tengah-tengah langit (tergelincir ke barat), hingga panjang bayangan sesuatu sama dengan tingginya. Perkiraan jam (WIB) 11.50 – 15.16, dengan durasi (\pm) 3 jam + 43 menit.

e) Ṣalat aṣar

Ketika panjang bayangan sesuatu sama dengannya sampai matahari menguning atau

memerah di ufuk barat. Perkiraan jam (WIB) 15.17 - 17.30, dengan durasi (\pm) 3 jam.⁶⁰

2) Disiplin dalam pelaksanaan shalat farḍu

Disiplin dalam pelaksanaan shalat farḍu adalah kesesuaian pelaksanaan shalat farḍu dengan peraturan syariat Islam yang ditunjukkan dalam setiap perilakunya yang selalu taat dan mau melaksanakan shalat farḍu dengan penuh kesadaran. Disiplin dalam pelaksanaan shalat farḍu diantaranya meliputi:

a) Disiplin dalam melaksanakan syarat-syarat wajib shalat (شُرُوطُ وَجُوبِ الصَّلَاةِ)

Disiplin dalam melaksanakan syarat-syarat wajib shalat menuntut adanya keteraturan, ketekunan dan ketertiban dalam mengikuti syari'at Islam, yang terarah pada suatu tujuan melaksanakan shalat.

Syarat wajib adalah syarat yang apabila terpenuhi pada diri seseorang, maka ia wajib melaksanakan ibadah shalat. Adapun disiplin dalam melaksanakan syarat wajib shalat diantaranya:

(1) Beragama Islam (الإِسْلَامُ)

⁶⁰Perkiraan waktu dalam versi WIB (Waktu Indonesia Barat) adalah dengan asumsi waktu terpanjang antara dua shalat untuk daerah Yogyakarta dan sekitarnya. Setiap daerah memiliki jadwal waktu yang berbeda-beda dan berubah-ubah sesuai dengan kondisi musim. Biasanya dalam lima hari terjadi perubahan jadwal shalat. Fahrur Mu'is dan Muhammad Suhadi, *Salat A-Z*, (Solo: Aqwam, 2009), hlm. 85.

Şalat tidak wajib dilakukan oleh orang kafir. Dalam arti tidak wajib dituntut untuk melakukannya di dunia, karena walaupun dia lakukan juga tidak sah. Dan apabila ada orang kafir masuk Islam, maka ia tidak diwajibkan menqada (mengganti) şalat yang telah dia tinggalkan selama masa kekafirannya, agar ia lebih suka menganut agama ini.

Lain halnya orang yang murtad, dia berkewajiban menqada şalat-şalat yang dia tidak lakukan selama kemurtadannya setelah dia masuk Islam, agar dia jera.⁶¹

Oleh karenanya, orang yang berdisiplin akan tetap mematuhi peraturan, sehingga dalam menjalankan şalat farđu ia tetap dalam agama Islam.

(2) Sudah balig (البُلُوغُ)

Şalat tidak wajib dilakukan oleh anak kecil, karena belum *mukallaf*⁶². Lain dari itu, wajib pula menyuruh anak kecil şalat, setelah

⁶¹Muhammad Ibrahim Hafnawi, *Fiqhuş Şalat*, hlm. 27.

⁶²*Mukallaf* yaitu orang yang dibebani melaksanakan ajaran Islam karena telah dewasa, sehat, telah sampai kepadanya ajaran Islam serta merdeka bukan budak. Bagi mereka yang *mukallaf* akan berdosa jika tidak melaksanakan ajaran Islam, dan sebaliknya mendapatkan pahala jika melaksanakannya. M. Abdul Mujieb, dkk, *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), hlm. 220.

umurnya genap tujuh tahun. Dan wajib dipukul apabila dia meninggalkan shalat, ketika umurnya telah mencapai sepuluh tahun, agar dia terlatih dalam melakukan shalat.

Balig berarti sampai atau jelas. Yakni anak-anak yang sudah sampai pada usia tertentu yang menjadi jelas baginya segala urusan atau persoalan yang dihadapi. Pikirannya telah mampu mempertimbangkan atau memerjelas mana yang baik dan mana yang buruk.

Tanda-tanda balig yaitu:

- (a) *Ihtilam*: keluarnya air mani dari kemaluan laki-laki, dalam keadaan jaga atau tidur.
- (b) *Haid*: keluarnya darah *haid* bagi perempuan.
- (c) Rambut: tumbuhnya rambut yang kasar di sekitar kemaluan.
- (d) Usia: usia sudah tidak kurang dari 15 tahun.⁶³

Setiap orang yang padanya terdapat salah satu tanda-tanda kebaligan tersebut berarti ia sudah *mukallaf*, berarti sudah terkena kewajiban-kewajiban syari'at Islam. Begitu pula dengan orang yang berdisiplin akan tetap mematuhi apa yang menjadi kewajiban.

⁶³M. Abdul Mujieb, dkk, *Kamus Istilah Fiqih*, hlm. 37.

(3) Berakal (الْعُقْل)

Ṣalat tidak wajib atas orang gila, karena tidak berakal. Demikian juga tidak wajib menqada atas orang gila atau pingsan, apabila telah siuman dari gila atau pingsannya. Adapun qada ṣalat diwajibkan atas orang tidur.⁶⁴ Oleh karena itu, orang yang berdisiplin setiap kali dalam keadaan bangun dari ketidaksadaran, ia langsung melaksanakan apa yang menjadi kewajiban.

b) Disiplin dalam melaksanakan syarat-syarat sah ṣalat
(شُرُوطُ صَحَّةِ الصَّلَاةِ)

Disiplin dalam melaksanakan syarat-syarat sah ṣalat menuntut adanya keteraturan, ketekunan dan ketertiban dalam mengikuti syari'at Islam, yang terarah pada suatu tujuan melaksanakan ṣalat.

Syarat sah ṣalat adalah hal-hal yang harus dipenuhi sebelum melaksanakan ṣalat. Adapun disiplin dalam melaksanakan syarat-syarat sahnya ṣalat ada empat perkara yaitu:

(1) Bersuci (طَهَارَةٌ)

Ada beberapa macam bersuci yang masing-masing harus terpenuhi demi sahnya ṣalat, yakni:

⁶⁴Muhammad Ibrahim Hafnawi, *Fiqhuṣ Ṣalat*, hlm. 27.

- (a) Disiplin dalam menyucikan tubuh dari hadas (طَهَارَةُ الْأَعْضَاءِ مِنَ الْحَدَثِ)

Artinya, orang yang berhadas tidak sah shalatnya, baik karena hadas kecil yakni tidak mempunyai wudu, maupun hadas besar seperti janabat.⁶⁵

Orang yang berdisiplin dalam menyucikan diri dari hadas kecil dilakukan wudu. Adapun anggota tubuh yang wajib dan merupakan rukun wudu adalah muka, kedua tangan sampai dengan siku, kepala dan kaki sampai dengan mata kaki.⁶⁶

- (b) Disiplin dalam menyucikan tubuh dari najis (طَهَارَةُ الْأَعْضَاءِ مِنَ النَّجَسِ)

Adapun dalilnya adalah sabda Rasul Muhammad SAW mengenai dua orang yang disiksa dalam kubur:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: مَرَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى قَبْرَيْنِ فَقَالَ أَمَا إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ أَمَا أَحَدُهُمَا فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ

⁶⁵Mustofa Sayani, *Shalat sebagai Penebus Dosa*, (Jakarta: Hi-Fest Publishing, 2008), hlm. 25.

⁶⁶Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 175.

لَا يَسْتَبْرَأُ مِنْ بَوْلِهِ. قَالَ: فَدَعَا بِعَسِيْبٍ رَطْبٍ فَشَقَّهُ
بِأَثْنَيْنِ ثُمَّ غَرَسَ عَلَى هَذَا وَاحِدًا وَعَلَى هَذَا وَاحِدًا ثُمَّ
قَالَ: لَعَلَّهُ أَنْ يُخَفَّفَ عَنْهُمَا مَا لَمْ يَبْسُتَا (رواه المسلم -

في الحديث ٢٩٢)

Dari Ibnu ‘Abbās, ia berkata, ‘Suatu ketika Rasulullah SAW melewati dua kuburan, lalu beliau bersabda, “Sesungguhnya kedua orang (yang ada dalam kuburan) sedang disiksa, mereka tidak disiksa karena suatu dosa besar. Salah satu dari keduanya disiksa karena ia suka mengadu domba. Sedangkan yang lainnya dahulu ia tidak menutup diri saat kencing. Ibnu ‘Abbās melanjutkan, ‘Kemudian Rasul meminta pelepah kurma dan mematahkannya menjadi dua bagian, lalu menancapkannya pada tiap-tiap kuburan. Selanjutnya beliau bersabda, “Mudah-mudahan hal itu bisa meringankan keduanya selama tidak kering”. (HR. Muslim, dalam al-Hadis no. 292)⁶⁷

Dikatakan sebagai dosa besar karena apabila seseorang tidak membersihkan diri setelah buang air kecil, maka hal tersebut akan membuatnya batal salat. Sedangkan tidak bersuci setelah buang air kecil adalah dosa besar.

⁶⁷Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2013), hlm. 659.

Oleh karena itu, dalam penjelasan hadis di atas, orang yang berdisiplin menghindarkan dan memelihara diri dari najis. Sehingga sebelum melaksanakan salat, ia membersihkan tubuhnya dari air kencing.

- (c) Disiplin dalam menyucikan pakaian dari najis (طَهَارَةُ النَّوْبِ مِنَ النَّجَسِ)

Jadi, tidak cukup hanya dengan bersihnya tubuh dari najis saja, tetapi harus pula dengan bersihnya pakaian yang dikenakan dari semua najis.⁶⁸

Orang yang berdisiplin dalam melaksanakan salat farḍu memerhatikan pula kesucian tubuh baik kesucian tubuh dari hadas, najis dan kesucian pakaian.

- (2) Menutup aurat (سِتْرُ الْعَوْرَةِ)

Aurat menurut syara' adalah segala yang wajib ditutup dan haram dilihat. Aurat bagi laki-laki adalah bagian tubuh antara pusat dan lutut. Sedangkan bagi perempuan, auratnya adalah seluruh tubuhnya selain wajah dan dua

⁶⁸Mustofa Sayani, *Salat sebagai Penebus Dosa*, hlm. 27.

telapak tangan.⁶⁹ Jadi, orang yang berdisiplin dalam melaksanakan shalat farḍu akan menampakkan bagian-bagian tubuh yang bukan termasuk aurat.

(3) Masuk pada waktunya (دُخُولُ الْوَقْتِ)

Pada keterangan tentang waktu-waktu shalat farḍu telah dibahas ketentuan-ketentuan dan batasan-batasan masing-masing waktu tersebut, dan hal itu wajib ditepati.

Hanya saja, yang dipersyaratkan bukan hanya sekedar shalat itu menepati waktunya, tetapi orang yang shalat itu sebelum ia melakukan shalatnya harus tahu bahwa waktunya benar-benar telah masuk.⁷⁰ Jadi, orang yang tidak berdisiplin, dalam arti tidak mengetahui masuknya waktu, tidaklah sah shalatnya, sekalipun sesudah itu ternyata shalatnya menepati waktu yang sudah disyari'atkan.

(4) Menghadap kiblat (اسْتِيفَالُ الْقِبْلَةِ)

Yang dimaksud kiblat adalah Ka'bah al-Musyarrafah. Artinya, hendaklah Ka'bah menjadi hadapan ketika shalat.⁷¹ Orang yang

⁶⁹M. Abdul Mujieb, dkk, *Kamus Istilah Fiqih*, hlm. 30.

⁷⁰Mustofa Sayani, *Shalat sebagai Penebus Dosa*, hlm. 27.

⁷¹Mustofa Sayani, *Shalat sebagai Penebus Dosa*, hlm. 29.

berdisiplin pun dalam melaksanakan salat menghadap ke arah kiblat.

- c) Disiplin dalam melaksanakan rukun salat (أَرْكَانُ الصَّلَاةِ)
Disiplin dalam melaksanakan rukun salat menuntut adanya keaktifan, keteraturan, ketekunan dan ketertiban dalam mengikuti syari'at Islam, yang terarah pada suatu tujuan melaksanakan rukun salat.

Rukun salat yaitu seluruh bacaan dan perbuatan salat yang wajib dikerjakan saat mengerjakan salat. Orang yang berdisiplin dalam melaksanakan salat sesuai dengan tata cara yang ada di dalam rukun salat. Ia akan memerhatikan bacaan dan gerakan salat yang dimulai dari niat hingga salam dan tertib. Sehingga apabila ia tidak sesuai dalam melaksanakan rukun salat, ia akan langsung menyadarinya.

Adapun disiplin dalam melaksanakan rukun salat adalah sebagai berikut:

- (1) Disiplin dalam berniat (النِّيَّةُ)

Orang yang berdisiplin akan mengikuti bacaan niat sesuai dengan syari'at Islam. Niat itu sendiri merupakan menyengaja melakukan sesuatu bebarengan dengan dilakukannya bagian pertama dari sesuatu itu. Tempat niat ada di dalam hati.

Sahnya niat dalam shalat, harus bebarengan dengan Takbiratul Ihram. Yakni, ketika mengucapkan takbir hendaklah hati sadar betul bermaksud melakukan shalat, dengan mengingat shalat apa yang dilakukan, juga tentang kefarđuannya. Tetapi tidak dipersyaratkan menggerakkan lidah dalam berniat.⁷²

(2) Disiplin dalam berdiri jika mampu (القيَام)

Orang yang berdisiplin akan mengikuti gerakan berdiri sesuai dengan syari'at Islam. Seseorang bisa dikatakan berdiri apabila dia tegak lurus. Tetapi apabila dia membungkuk tanpa uzur, sehingga telapak tangannya dapat menyentuh lututnya maka batal shalatnya. Karena salah satu rukun tidak terdapat pada salah satu bagian dari shalatnya. Apabila orang yang shalat itu mampu berdiri pada sebagian shalatnya, sedang pada sebagian lainnya tidak maka dia wajib berdiri di mana saja yang memungkinkan, dan selebihnya duduk.⁷³

(3) Disiplin dalam takbiratul ihram (تَكْبِيرَةُ الْإِحْرَامِ)

Orang yang berdisiplin akan mengikuti gerakan takbiratul ihram sesuai dengan syari'at

⁷²Mustofa Sayani, *Shalat sebagai Penebus Dosa*, hlm. 31.

⁷³Mustofa Sayani, *Shalat sebagai Penebus Dosa*, hlm. 32.

Islam. Takbiratul ihram yaitu dengan mengucapkan “Allahu Akbar” dan mengangkat kedua tangan.⁷⁴

Untuk sahnya takbiratul ihram, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu:

- (a) Mengucapkan *takbiratul ihram* sambil berdiri. Jadi, kalau mengucapkannya ketika bangkit hendak melakukan shalat, takbir seperti itu tidak sah.
 - (b) *Takbiratul ihram* hendaklah dengan bahasa Arab. Tetapi, bagi orang yang tidak mampu mengucapkannya dengan bahasa Arab, sedang di waktu itu dia tidak mungkin belajar, boleh dia menerjemahkannya dan mengucapkan kata-kata lain yang searti dengan takbir, dengan bahasa apa pun yang dia kehendaki.
 - (c) Semua huruf dalam *takbiratul ihram* harus bisa didengar oleh dirinya sendiri.
 - (d) Diucapkan bebarengan dengan niat.⁷⁵
- (4) Disiplin dalam membaca al-Fātiḥah (قُرْآنُ الْفَاتِحَةِ)
- Orang yang berdisiplin akan mengikuti cara membaca Surat al-Fātiḥah sesuai dengan syari’at Islam. Membaca Surat al-Fātiḥah adalah rukun pada setiap rakaat dalam shalat apa pun.

⁷⁴M. Abdul Mujieb, dkk, *Kamus Istilah Fiqih*, hlm. 30.

⁷⁵Mustofa Sayani, *Ṣalat sebagai Penebus Dosa*, hlm. 34.

Dalam membaca al-Fātihah, harus memerhatikan syarat-syarat sebagai berikut:

- (a) Bacaan al-Fātihah bisa didengar oleh diri sendiri, apabila sehat pendengarannya.
- (b) Dibaca secara tertib sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an, dengan memelihara huruf-huruf dan menegaskan *tasydid-tasydidnya*.
- (c) Jangan sampai keliru mengucapkan sehingga merubah arti. Sedang kalau kekeliruan itu tidak sampai memengaruhi kebenaran arti, maka bacaan al-Fātihah tidaklah batal.
- (d) Dibaca dengan bahasa Arab. Jadi, tidak sah dengan membaca terjemah al-Fātihah, karena terjemahannya bukanlah al-Qur'an.
- (e) Dibaca sambil berdiri. Jadi, apabila seseorang telah ruku' sementara dia masih menyelesaikan Fātihahnya, maka bacaannya itu batal, dan wajib diulangi.⁷⁶

(5) Disiplin dalam gerakan Ruku' (الرُّكُوعُ)

Orang yang berdisiplin akan mengikuti gerakan ruku' sesuai dengan syari'at Islam. Menurut syara', ruku' adalah menunduk seukuran yang memungkinkan seorang yang shalat meletakkan telapak tangannya pada lututnya. Ini adalah ukuran minimal. Sedang ruku' yang paling sempurna adalah menunduk sehingga punggung menjadi rata.⁷⁷

⁷⁶Mustofa Sayani, *Ṣalat sebagai Penebus Dosa*, hlm. 35.

⁷⁷M. Abdul Mujieb, dkk, *Kamus Istilah Fiqih*, hlm. 300.

Untuk sahnya ruku', seseorang harus memerhatikan hal-hal berikut:

- (a) Menunduk dengan ukuran minimal telapak tangan mencapai lutut.
 - (b) Ketika menunduk, tidak boleh bertujuan lain, selain ruku'. Jadi, kalau menunduk dikarenakan menghindari sesuatu, kemudian menunduknya itu diteruskan, dengan maksud dijadikannya sebagai ruku', maka ruku' seperti itu tidak sah, bahkan wajib kembali berdiri, kemudian menunduk lagi dengan maksud ruku'.
 - (c) Tenang (*tuma'ninah*). Maksudnya, menunduk dengan tenang selama kira-kira membaca tasbih.⁷⁸
- (6) Disiplin dalam gerakan I'tidal (الإِعْتِدَالُ)

Orang yang berdisiplin akan mengikuti gerakan i'tidal sesuai dengan syari'at Islam. I'tidal adalah berdiri tegak yang memisahkan antara ruku' dan sujud. Untuk sahnya i'tidal, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, sebagai berikut:

- (a) Dengan bangkit dari ruku' tidak ada maksud lain selain ibadah.
- (b) Tenang (*tuma'ninah*) selama i'tidal, selama kira-kira bacaan tasbih.
- (c) Tidak terlalu lama berdiri dalam i'tidal, sampai melebihi bacaan al-Fatihah. Karena i'tidal adalah rukun yang pendek, tidak boleh diperpanjang.⁷⁹

⁷⁸Mustofa Sayani, *Ṣalat sebagai Penebus Dosa*, hlm. 39.

⁷⁹Mustofa Sayani, *Ṣalat sebagai Penebus Dosa*, hlm. 40.

- (7) Disiplin dalam gerakan sujud dua kali pada tiap-tiap rakaat (السُّجُودُ مَرَّتَيْنِ)

Orang yang berdisiplin akan mengikuti gerakan sujud dua kali pada tiap-tiap rakaat sesuai dengan syari'at Islam. Sujud menurut syara' adalah menempelnya kening orang yang salat pada tempat sujud. Untuknya sahnya sujud, harus diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- (a) Kening harus terbuka ketika disentuh pada tanah.
- (b) Bersujud pada tujuh anggota sujud, sebagaimana dijelaskan dalam hadis dari Ibnu Abbas, bahwa Rasul Muhammad SAW bersabda, "Saya diperintahkan sujud dengan tujuh tulang, yakni dahi –sambil beliau menunjuk hidungnya-; kedua tangan, kedua lutut, dan ujung-ujung kedua telapak kaki." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)
- (c) Pantat hendaknya lebih tinggi posisinya daripada kepala.
- (d) Tidak bersujud di atas kain yang berkaitan dengan tubuh, yang apabila bergerak maka kain itu ikut bergerak.
- (e) Menekan kening benar-benar pada tempat sujud, sehingga sekiranya bersujud pada kapas misalnya, maka kapas itu menjadi cekung dan nampak ada bekas sujud padanya.
- (f) Tenang (*tuma'ninah*) dalam sujud.⁸⁰

⁸⁰Mustofa Sayani, *Salat sebagai Penebus Dosa*, hlm. 42.

- (8) Disiplin dalam gerakan duduk antara dua sujud
(الجلُوسُ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ)

Orang yang berdisiplin akan mengikuti gerakan duduk antara dua sujud sesuai dengan syari'at Islam. Untuk sahnya duduk di antara duduk sujud, harus diperhatikan syarat-syarat sebagai berikut:

- (a) Dengan duduk, hendaklah bermaksud ibadah bukan karena maksud lain, seperti menghindar dari sesuatu.
 - (b) Duduk tidak diperpanjang terlalu lama, sehingga melebihi lamanya bertasyahud yang terpendek.
 - (c) Tenang (*tuma'ninah*) dalam duduk.⁸¹
- (9) Disiplin dalam gerakan duduk tasyahud akhir
(الجلُوسُ الْأَخِيرُ)

Orang yang berdisiplin akan mengikuti gerakan duduk tasyahud akhir sesuai dengan syari'at Islam. Yang dimaksud adalah pada akhir rakaat yang terakhir dari shalat, yang diakhiri dengan salam.⁸²

- (10) Disiplin dalam membaca tasyahud akhir
(التَّشَهُدُ فِي الْجُلُوسِ الْأَخِيرِ)

Orang yang berdisiplin akan mengikuti cara membaca tasyahud akhir sesuai dengan

⁸¹Mustofa Sayani, *Shalat sebagai Penebus Dosa*, hlm. 42.

⁸²Mustofa Sayani, *Shalat sebagai Penebus Dosa*, hlm. 43.

syari'at Islam. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan ketika membaca *tasyahud* yaitu:

- (a) Bacaan *tasyahud* harus bisa didengar diri sendiri, apabila pendengarannya sehat.
- (b) *Tasyahud* dibaca sambil duduk, kecuali bila ada uzur, maka boleh dibaca dengan cara apapun yang memungkinkan.
- (c) Dengan bahasa Arab.
- (d) Memerhatikan *makhraj-makhrajnya* dan *syidah-syiddah*. Artinya kalau merubah *makhraj* suatu huruf, melalaikan suatu *syiddah* atau keliru membaca suatu kata yang mengakibatkan berubahnya arti, maka *tasyahud* menjadi batal dan wajib diulangi.
- (e) Kalimat-kalimat *tasyahud* harus tertib, sesuai dengan *nash* yang diriwayatkan.⁸³

(11) Disiplin dalam membaca salawat kepada Rasul Muhammad SAW ketika tasyahud akhir (الصَّلَاةُ)

عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى فِي التَّشَهُدِ الْأَخِيرِ

Orang yang berdisiplin akan mengikuti cara membaca salawat kepada Rasul sesuai dengan syari'at Islam. Dalam membaca salawat, harus diperhatikan syarat-syarat sebagai berikut:

- (a) Bacaan salawat harus bisa didengar oleh diri sendiri, apabila pendengarannya sehat.
- (b) Hendaklah mengucapkan kata-kata “Muhammad”, atau “an-Nabi” atau “ar-Rasul”. Jadi, kalau menggunakan kata-kata

⁸³Mustofa Sayani, *Ṣalat sebagai Penebus Dosa*, hlm. 44.

“Ahmad” umpamanya, tidaklah sah salawatnya.

(c) Menggunakan bahasa Arab.

(d) Tertib dalam mengucapkan salawat.⁸⁴

(12) Disiplin dalam membaca salam yang pertama
(التَّسْلِيمَةُ الْأُولَى)

Orang yang berdisiplin akan mengikuti cara membaca salam yang pertama sesuai dengan syari’at Islam. Yaitu ucapan *muṣalli* (orang yang ṣalat) sambil menengok ke kanan:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ

sedang ucapan salam yang lengkap ialah:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَبَارِكْ لَهُمْ

dan satu lagi menengok ke kiri. Adapun arti

daripada ucapan tersebut adalah, “Keselamatan

dan rahmat Allah semoga tetap pada kamu

sekalian”.⁸⁵ Dengan salam ini maka berakhirlah

ṣalat kita.

(13) Tertib (التَّوْتِيْبُ)

Orang yang berdisiplin akan tertib dalam

melaksanakan salat. Tertib yakni dimulai

dengan niat dan takbiratul ihram hingga salam.

Apabila ada salah satu diantara rukun-rukun ini

⁸⁴Mustofa Sayani, *Ṣalat sebagai Penebus Dosa*, hlm. 47.

⁸⁵Mustofa Sayani, *Ṣalat sebagai Penebus Dosa*, hlm. 48.

didahulukan daripada yang semestinya, maka shalat menjadi batal, manakala disengaja. Adapun kalau hal itu dilakukan tanpa sengaja, maka shalat itu, sejak rukun yang pertama-tama dilakukan tidak pada tempatnya, menjadi batal.⁸⁶

d) Disiplin dalam hal-hal yang membatalkan shalat

Disiplin dalam hal-hal yang membatalkan shalat merupakan salah satu rangkaian kegiatan dalam shalat, yang perlu diperhatikan baik di dalam maupun di luar pelaksanaan shalat. Orang yang berdisiplin pun akan mengetahui apabila salah satu hal-hal yang membatalkan shalat tersebut dikerjakan, maka pelaksanaan shalatnya tidak sah.

Adapun hal-hal yang membatalkan shalat telah dirumuskan oleh *fuqaha* sebagai berikut:

- (1) Berhadass.
- (2) Berkata-kata dengan sengaja walaupun dengan satu huruf yang memberikan pengertian.
- (3) Terbukanya aurat apabila tidak ditutup seketika.
- (4) Berniat memutuskan atau membatalkan shalat atau ragu-ragu apakah shalatnya akan dibatalkan atau tidak.
- (5) Makan maupun minum meskipun sedikit.
- (6) Bergerak berturut-turut tiga kali kecuali oleh anggota badan yang kecil atau gerakan ringan,

⁸⁶Mustofa Sayani, *Shalat sebagai Penebus Dosa*, hlm. 49.

seperti gerakan jari-jari, mata, hidung, dan sebagainya.⁸⁷

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan penelitian untuk mempertajam metodologi, memperkuat kajian teoritis dan memperoleh informasi mengenai penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti lain.

Peneliti menggali informasi dan melakukan penelusuran buku dan tulisan ilmiah lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Berikut ini adalah beberapa buku maupun karya ilmiah yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Emi Nur Khasanah (2015) yang berjudul “*Pengaruh Intensitas Bimbingan Keagamaan Orang tua terhadap Kedisiplinan Salat Siswa di Kelas V SD Negeri Bandungrejo 1 Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Tahun Pelajaran 2014/2015*”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh Intensitas Bimbingan Keagamaan Orang tua terhadap Kedisiplinan Salat Siswa di Kelas V SD Negeri Bandungrejo 1 Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Tahun Pelajaran 2014/2015. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan $F_{(0,05)} = 4,11 > F_{reg} = 35,424$, dan hasil $F_{(0,01)} = 7,39 > F_{reg} = 35,424$, maka menunjukkan angka yang signifikan.⁸⁸

⁸⁷Salim bin Smeer Al-Hadhrami, *Terjemah Safinatun Naja*, terj. Abdul Kadir Al-Jufri, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), hlm. 28.

⁸⁸Emi Nur Khasanah, “Pengaruh Intensitas Bimbingan Keagamaan Orang tua terhadap Kedisiplinan Salat Siswa di Kelas V SD Negeri Bandungrejo 1 Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Tahun Pelajaran 2014/2015”, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2015).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Devi Puji Astuti (2013) yang berjudul “*Pengaruh Bimbingan Shalat Fardu di Awal Waktu Orang tua terhadap Kedisiplinan Shalat Anak Usia 6-10 Tahun di Desa Kalibalik Banyuputih Batang Tahun 2012*”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh Bimbingan Salat Fardu di Awal Waktu Orang tua Terhadap Kedisiplinan Salat Anak Usia 6-10 Tahun di Desa Kalibalik Banyuputih Batang Tahun 2012. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan $F_{reg} = 5,30$ lebih besar jika dibandingkan dengan angka pada nilai F_{tabel} dengan $db = 1$ lawan 31 baik pada taraf signifikan 5% ($5,301 > 2,55$), maupun pada taraf signifikan 1% ($5,301 > 3,73$), maka menunjukkan angka yang signifikan. Dengan demikian, semakin tinggi bimbingan shalat fardu di awal waktu orang tua, maka akan semakin baik pula kedisiplin shalat anak usia 6-10 tahun. Sebaliknya, semakin rendah bimbingan shalat fardu di awal waktu orang tua, semakin rendah pula kedisiplinan shalat.⁸⁹
3. Penelitian yang dilakukan oleh Mutmainah (2007) berjudul “*Pengaruh Pelaksanaan Ibadah Shalat Orang Tua terhadap Kedisiplinan Ibadah Shalat Anak (Study pada Siswa SMP Islam Sudirman Ambarawa 2006/2007)*”. Hasil nilai regresi (F_{reg}) yaitu 16,17360. Dengan demikian, maka $F_{reg} > F_{0,01}(1;208)$ dan

⁸⁹Devi Puji Astuti, “Pengaruh Bimbingan Shalat Fardu di Awal Waktu Orang tua Terhadap Kedisiplinan Shalat Anak Usia 6-10 Tahun di Desa Kalibalik Banyuputih Batang Tahun 2012”, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2012).

$F_{reg} > F_{0,05} (1;208)$. Hal ini menunjukkan adanya nilai signifikan, dan $p < 0,01$ serta $p < 0,05$. Maksudnya hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh pelaksanaan ibadah salat orang tua terhadap kedisiplinan ibadah salat anak pada taraf signifikan 1% dan 5%.⁹⁰

Telaah pustaka di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang peneliti kaji yaitu tentang kedisiplinan ibadah salat anak. Namun, faktor independennya berbeda di mana kajian penelitian adalah pola asuh demokratis orang tua yang berbeda dengan penelitian di atas.

C. Kerangka Pemikiran

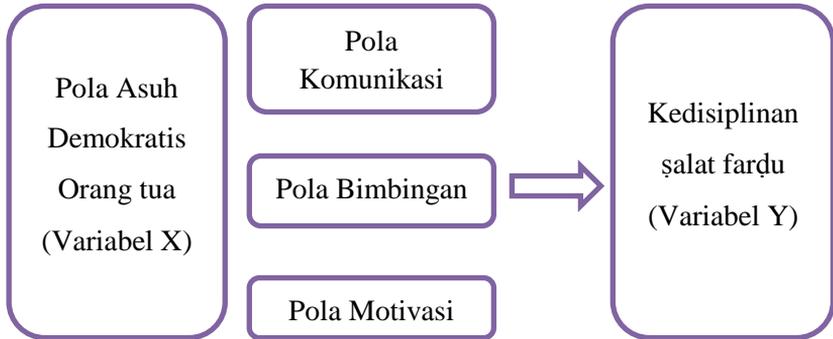
Penelitian ini akan mengungkap pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap kedisiplinan salat fardu peserta didik kelas X SMK Islam Pemalang. Dalam penelitian ini terdapat variabel independen dan variabel dependen.

Adapun kerangka pemikiran yang digunakan peneliti dalam merumuskan masalah ini adalah sebagai berikut:

⁹⁰Mutmainah, “Pengaruh Pelaksanaan Ibadah Shalat Orang Tua terhadap Kedisiplinan Ibadah Shalat Anak (Study pada Siswa SMP Islam Sudirman Ambarawa 2006/2007)”, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2007).

Gambar 2.1

Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang tua terhadap kedisiplinan salat farḍu



Dari gambar di atas, pola asuh demokratis orang tua sebagai variabel independen dengan indikator pola komunikasi, pola bimbingan dan pola motivasi terdapat pengaruh terhadap kedisiplinan salat farḍu sebagai variabel dependen.

D. Rumusan Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah hipotesis kerja (Hipotesis Alternatif H_a atau H_1) yaitu hipotesis yang dirumuskan untuk menjawab permasalahan dengan menggunakan teori-teori yang ada hubungannya (relevan) dengan masalah penelitian dan belum berdasarkan fakta serta dukungan data yang nyata di lapangan. Hipotesis alternatif (H_a) dirumuskan dengan kalimat positif.⁹¹

⁹¹Riduwan, *Dasar-dasar Statistika*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 162-163.

Oleh karena itu, rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rumusan masalah

Adakah pengaruh yang signifikan pola asuh demokratis orang tua terhadap kedisiplinan shalat farḍu peserta didik kelas X SMK Islam Pematang.

2. Hipotesis penelitian

Terdapat pengaruh yang signifikan pola asuh demokratis orang tua terhadap kedisiplinan shalat farḍu peserta didik kelas X SMK Islam.

3. Hipotesis statistik

$H_0: p = 0$, _____ 0 berarti tidak ada pengaruh.

$H_a: p \neq 0$, _____ “tidak sama dengan nol” berarti lebih besar atau kurang dari nol berarti ada pengaruh,

p = nilai korelasi dalam formulasi yang dihipotesiskan.